

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi sejak lahir karena mengandung zat gizi yang lengkap, mudah dicerna, serta mengandung antibodi yang berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi. Pemberian ASI tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, menurunkan risiko infeksi, serta mengurangi angka kesakitan dan kematian bayi. Bagi ibu, pemberian ASI bermanfaat dalam mempercepat involusi uterus, mengurangi perdarahan postpartum, serta menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium.

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* merekomendasikan agar setiap bayi memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI hingga usia dua tahun atau lebih. Secara global, cakupan ASI eksklusif masih sekitar 48%, sehingga belum mencapai target Global Nutrition Target tahun 2030. WHO juga menyatakan bahwa praktik menyusui yang optimal diperkirakan dapat mencegah lebih dari 820.000 kematian anak usia di bawah lima tahun setiap tahunnya (Febriani & Caesarrani, 2023).

Di Indonesia, cakupan pemberian ASI eksklusif menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2020 sebesar 69,2%, meningkat menjadi 71,58% pada tahun 2021, dan kembali meningkat menjadi 72,04% pada tahun 2022 (Karlinah et al., 2025), Meskipun mengalami peningkatan, angka tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat bayi yang belum memperoleh ASI eksklusif sesuai rekomendasi.

Di Provinsi Jawa Tengah, persentase bayi usia kurang dari enam bulan yang memperoleh ASI eksklusif pada tahun 2021 mencapai 78,93% (Anggraini & Nurrohmah, 2023). Walaupun lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, masih

terdapat perbedaan cakupan antar kabupaten/kota sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan data Puskesmas Brebes, jumlah kunjungan ibu hamil aterm tercatat sebanyak 158 kunjungan, terdiri dari 81 kunjungan pada bulan sebelumnya dan 77 kunjungan pada bulan berjalan. Selain menunjukkan adanya penurunan kunjungan, pelaksanaan intervensi nonfarmakologis sebagai persiapan laktasi, seperti breastfeeding massage, masih belum dilakukan secara optimal sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pelayanan dalam mendukung keberhasilan menyusui.

ASI eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu kepada bayi sejak lahir sampai usia enam bulan tanpa tambahan makanan maupun minuman lain, kecuali obat, vitamin, atau mineral sesuai indikasi medis. Selama periode tersebut, seluruh kebutuhan nutrisi bayi dipenuhi melalui ASI dengan frekuensi pemberian yang disesuaikan dengan kebutuhan bayi.

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor dari dalam diri ibu meliputi usia, tingkat pendidikan, kondisi sosial, dan pengetahuan mengenai ASI eksklusif. Berdasarkan uraian tersebut, pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan derajat kesehatan bayi. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif serta dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan perlu terus ditingkatkan agar semakin banyak ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif sesuai rekomendasi secara global (Widyantika, 2024). ASI eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi sejak lahir hingga usia enam bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, sesuai kebutuhan bayi. Pelaksanaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. ASI eksklusif merupakan upaya penting dalam meningkatkan kesehatan bayi (Pamuji, 2020).

Pijat oksitosin merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang dapat membantu merangsang dan meningkatkan produksi ASI melalui pemijatan di sepanjang tulang belakang hingga area tulang rusuk. Teknik ini memberikan efek relaksasi dan kenyamanan pada ibu setelah persalinan, sehingga mendukung pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin. Rangsangan pada area tersebut akan

memicu keluarnya hormon-hormon yang berperan dalam produksi dan pengeluaran ASI. Selain itu, pijat oksitosin juga bermanfaat untuk menenangkan ibu, meningkatkan toleransi terhadap nyeri, mempererat ikatan antara ibu dan bayi, serta memperlancar pengeluaran ASI. Pijat ini dianjurkan dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari, terutama pada hari pertama dan kedua setelah persalinan, karena pada periode tersebut produksi ASI belum optimal (Gaol et al., 2025)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pijat oksitosin dan endorfin berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui, sehingga turut mendukung peningkatan berat badan bayi secara optimal. Meskipun demikian, bukti ilmiah mengenai efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan berat badan bayi masih terbatas dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, penerapan pijat oksitosin sebagai bagian dari perawatan neonatal di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan juga masih menghadapi sejumlah kendala. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan berat badan bayi, sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi berbasis bukti guna mendukung pertumbuhan bayi secara optimal. Menurut penelitian Chikmah menunjukkan bahwa pasien yang tidak diberikan massage mempunyai onset laktasi rata-rata 3,5 hari, sedangkan pada pasien yang diberikan massage pada saat hamil aterm mempunyai onset laktasi rata-rata 2,05 hari (Chikmah & Andari, 2026).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa pemberian massage pada ibu hamil aterm berpengaruh terhadap percepatan onset laktasi. Ibu hamil yang tidak diberikan massage cenderung memiliki onset laktasi lebih lambat dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan massage selama kehamilan aterm. Hal ini menunjukkan bahwa massage dapat menjadi salah satu upaya stimulasi dini dalam mempersiapkan produksi ASI melalui peningkatan hormon oksitosin. Namun, dalam praktik pelayanan kesehatan seperti di puskesmas, pemberian massage pada ibu hamil aterm sebagai persiapan laktasi masih belum dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan penerapan

massage pada ibu hamil aterm sebagai intervensi nonfarmakologis guna mempercepat onset laktasi.

B. Rumusan Masalah

Dalam uraian latar belakang kasus di atas, Rumusan Masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Implementasi pijat oksitosin untuk onset laktasi pada ibu hamil aterm“?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Studi kasus ini bertujuan untuk menerapkan pijat oksitosin dalam upaya mendukung onset laktasi pada ibu hamil aterm.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada ibu hamil aterm dengan masalah potensi gangguan produksi ASI.
- b. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada ibu hamil aterm dengan masalah potensi gangguan produksi ASI.
- c. Mampu menyusun rencana tindakan keperawatan berupa pijat oksitosin untuk mendukung onset laktasi pada ibu hamil aterm.
- d. Mampu melaksanakan implementasi pijat oksitosin pada ibu hamil aterm sebagai upaya mendukung onset laktasi.
- e. Mampu melakukan evaluasi terhadap hasil implementasi pijat oksitosin dalam mendukung onset laktasi pada ibu hamil aterm

D. Manfaat Studi Kasus

Diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta kemandirian masyarakat, khususnya ibu hamil, dalam memahami upaya nonfarmakologis untuk mendukung kelancaran produksi ASI sejak masa kehamilan.

2. Bagi perkembangan Ilmu dan Teknologi

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan maternitas, khususnya mengenai intervensi nonfarmakologis berupa pijat oksitosin. Selain itu, hasil ini dapat menjadi dasar ilmiah dalam pengembangan metode stimulasi hormonal alami untuk membantu persiapan produksi ASI sejak masa kehamilan

3. Bagi Penulis

Studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman dan kompetensi penulis dalam penerapan pijat oksitosin pada ibu hamil aterm. Selain itu, penulis juga dapat mengembangkan keterampilan klinis, kemampuan berpikir ilmiah, serta pemahaman terhadap penerapan intervensi keperawatan berbasis bukti dalam bidang maternitas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan pijat oksitosin dalam mendukung onset laktasi pada ibu hamil aterm. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel yang lebih luas, menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, serta membandingkan efektivitas pijat oksitosin dengan intervensi lain dalam meningkatkan produksi ASI. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat memperkuat bukti ilmiah dalam bidang keperawatan maternitas.